

**PERSEPSI DAN TINDAKAN MASYARAKAT TERHADAP
PELAKSANAAN PROGRAM HUTAN RAKYAT
(Studi Kasus Desa Kesetnana, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah
Selatan)**

***COMMUNITY PERCEPTIONS AND ACTIONS TOWARDS THE IMPLEMENTATION OF
THE COMMUNITY FOREST PROGRAM
(Case Study of Kesetnana Village, South Mollo Subdistrict, South Central Timor District)***

Yohana Chandrya Inggrid Meo¹⁾, Ludji Michael Riwu Kaho²⁾, Nixon Rammang³⁾, Lusua Sulo Marimpan⁴⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

³⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

⁴⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

Email: inggridmeo07@gmail.com

ABSTRACT

Land that is left empty without any utilization will experience degradation, which is a process of decreasing land productivity, both temporary and permanent, and in other definitions it is often referred to as unproductive land or idle land that is left uncultivated and generally overgrown with shrubs. The condition of land in Kesetnana Village is mostly left empty or abandoned so that it is overgrown with shrubs. These problems need to be overcome, one of which is rehabilitating land with the Community Forest program. In the community forest program, to support the success of its development, there needs to be community involvement based on the purpose of obtaining benefits. If the community understands the meaning and purpose of their involvement, it will greatly affect their perception. The purpose of this study was to determine community perceptions and actions towards the implementation of the Community Forest program in Kesetnana Village, South Mollo District, South Central Timor Regency. The sample determination in this study used a census technique with a total sample size of 56 households. The measurement scale used is the Likert scale model. The results showed that the community's perception of the implementation of the community forest program in Kesetnana Village was high, with an overall average value of 28.83 with a category value of 2.62 with a very agreeing attitude. The community believes that the existence of community forests will have a good effect on the land utilized for community forests, which among other things can improve land fertility and increase land productivity. Community actions towards the implementation of the community forest program in Kesetnana Village include land preparation, seeding and planting.

Keywords : Perception; Action; Community Forest; Kesetnana Village.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan sebagai bagian dari sumber daya alam mempunyai arti dan peranan yang penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, pembangunan dan lingkungan hidup.

Hutan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam komunitas alam lingkungannya yang

tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lainnya.

Sumber daya alam yang penting dalam kegiatan pembangunan salah satunya adalah sumber daya lahan. Pemanfaatan sumber daya lahan sebagai salah satu modal dasar pembangunan nasional, harus dilaksanakan sebaik-baiknya berdasarkan azas kelestarian, keserasian dan azas pemanfaatan yang optimal, yang dapat memberikan manfaat ekonomi, ekologi dan sosial secara seimbang. Lahan yang dibiarkan kosong tanpa ada pemanfaatan apapun akan mengalami degradasi yang merupakan proses penurunan produktivitas lahan baik yang sifatnya sementara maupun tetap dan dalam definisi lain sering pula disebut dengan lahan tidak produktif atau lahan tidur yang dibiarkan terlantar tidak digarap dan umumnya ditumbuhi semak belukar. (Wahyunto dan Ai, 2014). Degradasi lahan adalah menurunnya kualitas lahan yang berpengaruh terhadap menurunnya produktivitas lahan. Semakin luas lahan terdegradasi akan berakibat terhadap semakin parahnya kerusakan lingkungan yang mendorong peningkatan kejadian bencana alam dan semakin luasnya lahan yang tidak produktif (Nurida *dkk*, 2018). Masalah tersebut tentunya mendapat perhatian dari pemerintah.

Berdasarkan hasil pra penelitian, kondisi lahan di Desa Kesenana banyak dibiarkan kosong atau terlantar sehingga ditumbuhi semak belukar. Sejalan dengan kebijakan Nasional, kewenangan Kehutanan yang berada pada Provinsi maka melalui Kesatuan Pengelolaan Hutan Wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan menempatkan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) sebagai program pembangunan. Dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 23 Tahun 2021, RHL terdiri atas rehabilitasi hutan dan rehabilitasi lahan. Salah satu lokasi rehabilitasi lahan di Kabupaten Timor Tengah Selatan yaitu Desa Kesenana, Kecamatan Mollo Selatan yang dilakukan di luar kawasan hutan berupa kegiatan hutan rakyat dengan luas lahan 25 ha.

Dalam kegiatan hutan rakyat, untuk menunjang keberhasilannya perlu adanya keterlibatan masyarakat yang dilandasi oleh tujuan memperoleh manfaat. Jika masyarakat memahami arti dan tujuan keterlibatannya maka akan sangat mempengaruhi persepsinya. Terciptanya persepsi negatif akan menjadi hambatan bagi pelaksanaan kegiatan pembangunan, sebaliknya terciptanya persepsi positif akan memberikan gambaran bahwa kegiatan yang dijalankan mendapat dukungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Persepsi dan Tindakan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Program Hutan Rakyat (Studi Kasus Desa Kesenana, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan). Tujuan dari penelitian adalah mengetahui persepsi dan tindakan masyarakat terhadap pelaksanaan program hutan rakyat di Desa Kesenana.

2. METODOLOGI

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kesenana, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan selama satu bulan yaitu pada bulan Juli 2023.

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera dan perekam suara. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

2.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat yang merupakan pemilik lahan kegiatan hutan rakyat yakni 56 KK sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari kantor desa, dokumen-dokumen dan literatur terkait yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, kuesioner dan dokumentasi.

Metode penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus dengan jumlah sampel sebanyak 56 KK. Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap lahan yang dimanfaatkan untuk hutan rakyat, persepsi masyarakat terhadap manfaat hutan rakyat, persepsi masyarakat terhadap jenis tanaman hutan rakyat, (Yuwono, 2006) dan persepsi masyarakat terhadap pola tanam hutan rakyat di Desa Kesenana.

Analisis persepsi dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner maupun bantuan wawancara. Skala pengukuran yang digunakan yaitu model *skala likert*. Menurut Sugiyono (2019), yang dimaksud dengan *skala likert* adalah suatu metode untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dalam kuesioner, setiap pernyataan berisi tiga pilihan dengan nilai berkala 1, 2, dan 3. Skor tertinggi jawaban pernyataan adalah sebesar 3, sedangkan untuk skor jawaban terendahnya adalah 1. Teknik skoring dilakukan untuk memperoleh data kuantitatif dengan menghitung jumlah jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden. Nilai setiap responden dijumlahkan dan dibuat peringkat dengan skala penilaian sebagai berikut.

Untuk persepsi masyarakat

Selisih per kategori =

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}} = \frac{3-1}{3} = 0,6$$

Berdasarkan rumus di atas, dapat dilihat tingkat nilainya masing-masing seperti Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Skala Kategori

No	Skala Sikap Masyarakat		
	Sikap	Skor	Kategori
1	Sangat Setuju	3	2,34 – 3,00
2	Setuju	2	1,67 – 2,33
3	Tidak Setuju	1	1,00 – 1,66

Sumber : Hasil Modifikasi Skala Likert (Siti Latifah Pindi Patina, 2015 dalam Khaeruddin, 2018)

Analisis vegetasi dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2019). Jumlah jalur disesuaikan dengan intensitas samplingnya. Jalur yang berukuran lebar 20 m dapat dibuat dengan intensitas sampling 2-10% (Indriyanto, 2006 dalam Rulianto, 2018).

Besarnya INP pada suatu vegetasi dapat dihitung dengan persamaan berikut : Nilai Indeks Nilai Penting (INP) pada suatu spesies untuk fase tiang dan pohon menggunakan rumus

$$INP = KR + FR + DR$$

Sedangkan untuk menghitung INP pada fase semai dan pancang menggunakan rumus (Ernawati, 2013 dalam Rulianto, 2018) :

$$INP = KR + FR$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografi, Desa Kesenana merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mollo Sealatan dengan luas wilayah 20 Km². Batas wilayah Desa Kesenana yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Noinbila, sebelah selatan berbatasan dengan Lurah Cendana, sebelah Timur berbatasan dengan Lurah Karang Sirih dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Biloto.

Secara topografi, letak permukaan tanah Desa Kesenana terdiri dari batu-batuan karang dan tidak rata serta tanah berwarna merah. Keadaan iklim di Kecamatan Mollo Sealatan pada umumnya beriklim tropis dan terletak di daerah

pegunungan serta berada pada ketinggian di atas 500 meter dari permukaan laut.

3.2 Karakteristik Responden

3.2.1 Karakteristik Sebaran Umur Responden

Umur seseorang biasanya menentukan kemampuannya dalam melakukan aktifitas serta kematangan dalam perbuatan atau tindakan (Khaeruddin, 2018). Umur berkaitan dengan pengalaman yang akan

membentuk persepsi dan perilaku seseorang (Prasojo, 2021). Menurut Kemenkes RI tahun 2017 masyarakat dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok usia belum produktif (<15 tahun), kelompok usia produktif dengan rentang usia (15-64 tahun), dan kelompok usia non produktif (>65 tahun). Data mengenai sebaran umur responden di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Umur Responden

Umur (tahun)	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
15-64	Produktif	46	82,14
>65	Non Produktif	10	17,86
Jmlah		56	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2023

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa terdapat 46 responden dengan jumlah persentase 82,14% berada pada kisaran umur 24-64 tahun yang tergolong produktif dan terdapat 10 responden dengan jumlah persentase 17,86% berada pada kisaran umur 65-72 tahun yang tergolong non produktif. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa sebagian besar responden di lokasi penelitian didominasi oleh responden dengan kategori umur produktif sebesar 82,14%.

3.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tingkat pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi tindakannya dalam melakukan aktivitas termasuk dalam pengelolaan hutan. Secara umum orang yang tingkat pengetahuannya tinggi atau baik mempunyai kapasitas untuk memahami dan menginterpretasikan dengan baik hasil pengamatan maupun pengalaman sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Sari, 2020). Data mengenai tingkat pendidikan responden di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	8	14,29
2.	SMP	12	21,43
3.	SMA/SMK	24	42,86
4.	Perguruan Tinggi	12	21,43
	Jumlah	56	100,01

Sumber : Data primer setelah diolah, 2023

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa terdapat 8 responden dengan jumlah persentase 14,29% di lokasi penelitian memiliki tingkat pendidikan SD, sebanyak 12 responden dengan jumlah persentase 21,43% memiliki tingkat pendidikan SMP,

sebanyak 24 responden dengan jumlah persentase 42,86% memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK, dan sebanyak 12 responden dengan jumlah persentase 21,43% memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil analisis data yang

diperoleh bahwa sebagian besar responden di lokasi penelitian didominasi oleh tingkat pendidikan SMA/SMK sebesar 42,86%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berada di lokasi penelitian memiliki tingkat pendidikan cukup tinggi.

3.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Program Hutan Rakyat di Desa Kesetnana

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis tingkat persepsi masyarakat menggunakan *Skala Likert*, dari 11 pernyataan dengan jumlah 56 responden maka disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil jawaban dengan pernyataan “Lahan yang ditanami hutan rakyat dapat meningkatkan kesuburan tanah”, terdapat 43 responden dengan persentase 76,79% masuk dalam kategori sangat setuju dan terdapat 13 responden dengan persentase 23,21% masuk dalam kategori setuju. Dari jumlah responden (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat), maka jumlah skor skala sikapnya adalah 155 dengan rata-rata 2,77. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sangat setuju mengenai lahan yang ditanami hutan rakyat dapat meningkatkan kesuburan tanah.

Berdasarkan hasil jawaban dengan pernyataan “Dengan ditanami hutan rakyat dapat meningkatkan produktivitas tanah”, terdapat 40 responden dengan persentase 71,43% masuk dalam kategori sangat setuju dan 16 responden dengan persentase 28,57% masuk dalam kategori setuju. Dari jumlah responden (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat), maka jumlah skor skala sikapnya adalah 152 dengan rata-rata 2,71. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sangat setuju dengan ditanami tanaman hutan rakyat dapat meningkatkan produktivitas tanah.

Berdasarkan hasil jawaban dengan pernyataan “Hutan rakyat dapat menjaga dan memperbaiki kondisi lingkungan”, terdapat 45 responden dengan persentase 80,36% masuk dalam kategori sangat setuju dan 11 responden dengan persentase 19,64% masuk

dalam kategori setuju. Dari jumlah responden (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat), maka jumlah skor skala sikapnya adalah 157 dengan rata-rata 2,80. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sangat setuju mengenai hutan rakyat dapat menjaga dan memperbaiki kondisi lingkungan (misalnya : mengurangi erosi tanah).

Berdasarkan hasil jawaban dengan pernyataan “Kegiatan hutan rakyat dapat memberikan lapangan pekerjaan”, terdapat 30 responden dengan persentase 53,57% masuk dalam kategori sangat setuju, 24 responden dengan persentase 42,86% masuk dalam kategori setuju dan 2 responden dengan persentase 3,57% masuk dalam kategori tidak setuju. Dari jumlah responden (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat), maka jumlah skor skala sikapnya adalah 140 dengan rata-rata 2,5. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sangat setuju mengenai hutan rakyat dapat memberikan lapangan pekerjaan (mengurangi pengangguran).

Berdasarkan hasil jawaban dengan pernyataan “Hutan rakyat hasil tanaman bisa dipakai untuk keperluan masa depan”, terdapat 43 responden dengan persentase 76,79% masuk dalam kategori sangat setuju, 11 responden dengan persentase 19,64% masuk dalam kategori setuju dan 2 responden dengan persentase 3,57% masuk dalam kategori tidak setuju. Dari jumlah responden (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat), maka jumlah skor skala sikapnya adalah 153 dengan rata-rata 2,73. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sangat setuju mengenai hasil tanaman hutan rakyat bisa dipakai untuk keperluan masa depan.

Berdasarkan hasil jawaban dengan pernyataan “Dari tanaman hutan rakyat dapat diambil untuk kebutuhan kayu bakar”, terdapat 39 responden dengan persentase 69,64% masuk dalam kategori sangat setuju dan 17 responden dengan persentase 30,36% masuk dalam kategori setuju. Dari jumlah responden (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat), maka jumlah skor skala

sikapnya adalah 151 dengan rata-rata 2,70. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sangat setuju mengenai tanaman hutan rakyat dapat diambil untuk kebutuhan kayu bakar.

Berdasarkan hasil jawaban dengan pernyataan “Jenis tanaman yang ditanam sesuai dengan keinginan masyarakat”, terdapat 24 responden dengan persentase 42,86% masuk dalam kategori sangat setuju dan 32 responden dengan persentase 57,14% masuk dalam kategori setuju. Dari jumlah responden (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat), maka jumlah skor skala sikapnya adalah 136 dengan rata-rata 2,43. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sangat setuju mengenai jenis tanaman yang ditanam sesuai dengan keinginan masyarakat.

Berdasarkan hasil jawaban dengan pernyataan “Jenis tanaman yang ditanam merupakan jenis tanaman yang cepat tumbuh”, terdapat 23 responden dengan persentase 41,07% masuk dalam kategori sangat setuju dan 32 responden dengan persentase 57,14% masuk dalam kategori setuju. Dari jumlah responden (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat), maka jumlah skor skala sikapnya adalah 134 dengan rata-rata 2,40. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sangat setuju mengenai jenis tanaman yang ditanam merupakan jenis tanaman yang cepat tumbuh.

Berdasarkan hasil jawaban dengan pernyataan “Jenis tanaman yang ditanam merupakan jenis tanaman yang laku dipasaran”, terdapat 22 responden dengan persentase 39,29% masuk dalam kategori sangat setuju, 33 responden dengan persentase 58,93% masuk dalam kategori setuju, dan 1 responden dengan persentase 1,79% masuk dalam kategori tidak setuju. Dari jumlah responden (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat), maka jumlah skor skala sikapnya adalah 133 dengan rata-rata 2,38. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sangat setuju mengenai jenis tanaman yang ditanam merupakan jenis tanaman yang laku dipasaran.

Berdasarkan hasil jawaban dengan pernyataan “Pola tanam yang digunakan

sesuai dengan kebiasaan masyarakat”, terdapat 37 responden dengan persentase 66,07% masuk dalam kategori sangat setuju, 18 responden dengan persentase 32,14% masuk dalam kategori setuju, dan 1 responden dengan persentase 1,79% masuk dalam kategori tidak setuju. Dari jumlah responden (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat), maka jumlah skor skala sikapnya adalah 148 dengan rata-rata 2,64. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sangat setuju mengenai pola tanam yang digunakan sesuai dengan kebiasaan masyarakat.

Berdasarkan hasil jawaban dengan pernyataan “Pengelolaan hutan rakyat pola *agroforestry* dapat menambah pendapatan masyarakat” terdapat 43 responden dengan persentase 76,79% masuk dalam kategori sangat setuju dan 13 responden dengan persentase 23,21% masuk dalam kategori setuju. Dari jumlah responden (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat), maka jumlah skor skala sikapnya adalah 155 dengan rata-rata 2,77. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sangat setuju mengenai pengelolaan hutan rakyat pola *agroforestry* dapat menambah pendapatan masyarakat.

3.4 Tindakan Masyarakat Terhadap Program Hutan Rakyat

3.4.1 Persiapan Lahan

Persiapan lahan merupakan kegiatan awal sebelum dilakukannya penanaman. Lahan yang dimanfaatkan untuk pembangunan hutan rakyat di Desa Kesetnana merupakan lahan milik masyarakat dengan luas kepemilikan lahan sangat bervariasi yakni 0,5 – 2 hektar per KK yang tergabung dalam kelompok hutan rakyat. Areal yang diolah untuk dibangun hutan rakyat merupakan lahan kosong atau terlantar yang dibiarkan sehingga ditumbuhi semak belukar.

3.4.2 Pembibitan

Pembibitan untuk kegiatan pembangunan hutan rakyat dilakukan dengan membuat persemaian. Letak persemaian

berdekatan dengan lokasi penanaman, sehingga dapat menekan biaya pengangkutan dan mengurangi kematian atau rusaknya bibit akibat jarak angkut yang jauh. Pengelolaan hutan rakyat di Desa Kesetnana menggunakan pola *agroforestry* yakni dengan mengkombinasi tanaman kehutanan dan perkebunan. Jenis tanaman yang dikembangkan adalah Jati putih (*Gmelina arborea*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Kelor (*Moringa oleifera*), Pinang (*Areca catechu*), Alpukat (*Persea Americana*), Sirih (*Piper betle*) dan Jeruk (*Citrus sp*). Jumlah keseluruhan tanaman hutan rakyat adalah 12.100 anakan. Pemilihan jenis tanaman sesuai dengan keinginan pemilik lahan hutan rakyat.

3.4.3 Penanaman

Penanaman dilakukan setelah lahan dipersiapkan dan bibit telah berumur 8 bulan. Penanaman dilaksanakan pada bulan Desember 2022. Penanaman diawali dengan pemasangan ajir dan pembuatan lubang tanam dengan ukuran 20x20 cm. Pada waktu penanaman terlebih dahulu plastik *polybag* dilepas kemudian lubang ditimbun dengan tanah galian sampai batas leher akar. Jarak tanamnya 5x5 meter, hal ini ditujukan untuk memberikan ruang tumbuh. Jenis pohon yang ditebang masyarakat yaitu jenis pohon Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Jati putih (*Gmelina arborea*), Kasuari (*Casuarinaceae*) dan Kemiri (*Aleurites moluccanus*). Pohon tersebut ditebang untuk kegunaan bahan bangunan.

3.5 Analisis Vegetasi

Analisis vegetasi adalah suatu cara mempelajari susunan dan atau komposisi vegetasi secara bentuk (struktur) vegetasi dari masyarakat tumbuh-tumbuhan. Analisis vegetasi dapat diperoleh informasi kuantitatif tentang struktur dan komposisi suatu komunitas tumbuhan (Asmayannur *dkk*, 2012).

3.5.1 Analisis Vegetasi Tingkat Semai

Berdasarkan hasil analisis vegetasi, bahwa komposisi vegetasi tingkat semai di

Hutan Rakyat Kesetnana memiliki 7 jenis tanaman dengan nilai INP yang tertinggi yaitu Alpukat (*Persea americana*) dengan nilai sebesar 80. Sedangkan nilai INP terendah yaitu Sirih (*Piper betle*) dengan nilai 10.

3.5.2 Analisis Vegetasi Tingkat Pancang

Berdasarkan hasil analisis vegetasi, bahwa komposisi vegetasi tingkat pancang di Hutan Rakyat Kesetnana memiliki 8 jenis tanaman dengan nilai INP yang tertinggi yaitu Jeruk (*Citrus*) dengan nilai sebesar 68,29. Sedangkan nilai INP terendah yaitu Asam (*Tamarindus indica*) dan Jati Putih (*Gmelina arborea*) dengan nilai 4,88.

3.5.3 Analisis Vegetasi Tingkat Tiang

Berdasarkan hasil analisis vegetasi, bahwa komposisi vegetasi tingkat tiang di Hutan Rakyat Kesetnana memiliki 10 jenis tanaman dengan nilai INP yang tertinggi yaitu Lamtoro (*Leucaena leucocephala*) dengan nilai sebesar 72,89. Sedangkan nilai INP terendah yaitu Kasuari (*Casuarinaceae*) dengan nilai 10,89.

3.5.4 Analisis Vegetasi Tingkat Pohon

Berdasarkan hasil analisis vegetasi, bahwa komposisi vegetasi tingkat pohon di Hutan Rakyat Kesetnana memiliki 7 jenis tanaman dengan nilai INP yang tertinggi yaitu Mahoni (*Swietenia mahagoni*) dengan nilai sebesar 92,34. Sedangkan nilai INP terendah yaitu Kelapa (*Cocos nucifera*) dengan nilai 10,16.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Desa Kesetnana banyak lahan yang dibiarkan kosong atau terlantar sehingga ditumbuhi semak belukar. Lahan yang dibiarkan kosong tanpa ada pemanfaatan apapun akan mengalami degradasi yang merupakan proses penurunan produktivitas lahan baik yang sifatnya

sementara maupun tetap dan dalam defenisi lain sering pula disebut dengan lahan tidak produktif atau lahan tidur yang dibiarkan terlantar tidak digarap dan umumnya ditumbuhi semak belukar. (Wahyunto dan Ai, 2014).

2. Permasalahan tersebut perlu ditanggulangi salah satunya merehabilitasi lahan dengan pembangunan Hutan Rakyat. Dari hasil penelitian, persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan program hutan rakyat di Desa Kesetnana tinggi, dengan keseluruhan nilai rata-rata adalah 28,83 dengan nilai kategori 2,62 dengan sikap sangat setuju. Masyarakat berpendapat bahwa dengan adanya hutan rakyat ini akan berakibat baik terhadap lahan yang dimanfaatkan untuk hutan rakyat yang antara lain dapat meningkatkan kesuburan lahan dan meningkatkan produktivitas lahan. Tindakan masyarakat dalam pelaksanaan program hutan rakyat di Desa Kesetnana meliputi persiapan lahan, pembibitan dan penanaman.

4.2 Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti dalam pelaksanaan pembangunan hutan rakyat di Desa Kesetnana yakni pihak UPT KPH Wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan yang dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator dan pengontrol dapat memberikan arahan-arahan dan petunjuk mengenai hutan rakyat yang bersifat berkelanjutan, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan rakyat di Desa Kesetnana, Kecamatan Mollo Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan.
- Anonim. 2021. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Rehabilitasi Hutan dan Lahan.
- Khaeruddin. 2018. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Desa Konte Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah. Makasar.
- Nurida, N.L., Mulyani, A., Widiastuti, F. 2018. *Potensi dan Model Agroforestry Untuk Rehabilitasi Lahan di Kabupaten Berau, Paser, dan Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur*. Jurnal Tanah dan Iklim. 42(1):13-26.
- Prasojo, A. P., & Purba, Y. Z. W. (2021). *Persepsi Dan Partisipasi Dalam Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat Di UPTD KKPW Wilayah V Lempuing-Mesuji*. Jurnal Imiah Management Agribisnis (Jimanggis), 2(2), 131-146.
- Rulianto, A. 2018. *Analisis Vegetasi Dalam Upaya Pengembangan Wisata di Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang Provinsi Sumatera Selatan*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sari, Y. R. 2020. *Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Dan Pola Perambahan Dikawasan Taman Wisata Alam (TWA) Ruteng*. Skripsi. Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*, (Bandung:Alfabeta, 2019).
- Wahyunto, & Ai Dariah. (2014). *Degradasi Lahan Indonesia: Kondisi Existing, Karakteristik dan Penyeragaman Defenisi Mendukung Gerakan Menuju Satu Peta*. Jurnal Sumberdaya Lahan, 8(2): 81-93.
- Yuwono, S. 2006. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Hutan Rakyat Pola Kemitraan di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan*. Tesis. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.